

Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar di Indonesia

Maylafensya Rahmasari Tuto Hali

Politeknik APP Jakarta

Salsa Nabila Nasution

Politeknik APP Jakarta

Nabilla Permata Asri

Politeknik APP Jakarta

Rinandita Wikansari

Politeknik APP Jakarta

Alamat: Jl. Timbul No.34, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Korespondensi penulis: maylafensyarth@email.com

Abstract. *This research aims to investigate the impact of exports, imports and inflation on the exchange rate in Indonesia. By analyzing the interaction between these three variables, we can better understand how these factors are interconnected and how they influence the stability of this country's currency. The method used in writing this research journal is a quantitative regression method relying on data from Bank Indonesia, Trade Map, World Bank Database, and the Central Statistics Agency. This method is carried out by determining or analyzing the character of the relationship between one dependent variable and a series of other or independent variables. High import values can cause a deficit in the trade balance and result in increased demand for foreign currency. The increase in the value of exports causes the supply of foreign currency in the domestic market to increase and can strengthen the value of the Rupiah. Inflation fluctuations in Indonesia are influenced by various factors which can show that the higher the inflation rate, the higher the exchange rate.*

Keywords: *export; import; inflation; exchange rate.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar di Indonesia. Dengan menganalisis interaksi antara ketiga variabel ini, kita dapat memahami lebih baik bagaimana faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan bagaimana mereka mempengaruhi stabilitas mata uang negara ini. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal penelitian ini adalah metode regresi kuantitatif dengan mengandalkan data-data dari Bank Indonesia, Trade Map, World Bank Database, dan Badan Pusat Statistik. Metode ini dilakukan dengan menentukan atau menganalisis karakter hubungan antara satu variabel dependen dan serangkaian variabel lain atau independen. Nilai impor yang tinggi dapat menyebabkan defisit pada neraca perdagangan dan mengakibatkan meningkatnya permintaan mata uang asing. Meningkatnya nilai ekspor menyebabkan pasokan mata uang asing di pasar domestik akan meningkat dan dapat menguatkan nilai Rupiah. Fluktuasi inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi, semakin tinggi juga nilai tukar.

Kata kunci: ekspor; impor; inflasi; nilai tukar.

LATAR BELAKANG

Ekonomi setiap negara telah sangat dipengaruhi oleh globalisasi ekonomi. Salah satu elemen yang paling berpengaruh adalah nilai tukar mata uang yang berlaku di Indonesia dan banyak negara lain, dan merupakan salah satu indikator penting yang mempengaruhi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dua komponen penting dalam perdagangan internasional, ekspor dan impor, bertanggung jawab atas perubahan nilai tukar mata uang.

Ekspor adalah perdagangan internasional di mana barang atau jasa dijual dan dikirim dari satu negara ke negara lain dengan tujuan meningkatkan pendapatan negara dan meningkatkan pangsa pasar. Pertumbuhan ekonomi, pendapatan nasional, dan posisi perdagangan internasional yang kokoh cenderung dialami oleh negara-negara yang berhasil meningkatkan ekspornya. Selain itu, permintaan yang tinggi terhadap Rupiah dari kegiatan ekspor, dapat menghasilkan pemasukan dalam valuta asing, yang membantu stabilitas nilai tukar mata uang negara pengekspor.

Impor adalah perdagangan internasional di mana barang, komoditas, atau jasa dibeli dari negara lain dan diimpor ke negara asal. Dengan mengimpor barang dan jasa, suatu negara dapat memenuhi permintaan dan kebutuhan rakyatnya terhadap barang dan jasa yang mungkin tidak dapat diproduksi atau diakses di dalam negeri. Jika impor melebihi ekspor, neraca perdagangan dapat berkurang dan dapat menekan nilai tukar Rupiah. Akibatnya, untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan keseimbangan perdagangan negara, dibutuhkan kebijakan dan regulasi yang bijak.

Inflasi, yaitu ketika harga barang dan jasa di suatu negara mengalami peningkatan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, inflasi adalah penurunan daya beli uang karena setiap unit mata uang tidak dapat membeli jumlah barang atau jasa yang sama seperti sebelumnya. Pada akhirnya, inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar karena tingkat inflasi yang tinggi, yang dapat menarik investor asing karena kekhawatiran akan nilai investasi yang tergerus inflasi atau karena kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank.

Nilai tukar sendiri menunjukkan berapa banyak satu unit mata uang negara dapat ditukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar sangat penting untuk investasi, perdagangan internasional, dan aktivitas ekonomi global lainnya. Memahami nilai tukar sangat penting dalam analisis ekonomi dan keuangan internasional, serta untuk membuat keputusan investasi dan bisnis yang lebih informasional.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana inflasi, impor, dan ekspor berdampak pada nilai tukar Indonesia. Dengan melihat bagaimana ketiga variabel ini saling berhubungan, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masing-masing mempengaruhi stabilitas mata uang negara ini. Penelitian ini dapat membantu pemerintah dan pelaku bisnis merencanakan kebijakan ekonomi yang lebih baik dan mengambil tindakan yang lebih sesuai untuk menghadapi perubahan ekonomi global.

KAJIAN TEORITIS

Beberapa teori yang mendasari jurnal ini meliputi; teori PPP, BOP, dan teori supply & demand valuta asing. Penelitian ini diawali dengan landasan teori Neraca Pembayaran (BOP), yaitu teori yang menunjukkan bahwa surplus ekspor dapat meningkatkan nilai tukar suatu negara, sementara defisit ekspor dapat menyebabkan penurunan nilai tukar. Penelitian ini dapat menyelidiki dampak perubahan dalam ekspor dan impor terhadap keseimbangan neraca pembayaran dan nilai tukar Indonesia.

Lalu penelitian ini memasukan teori yang dapat mengevaluasi sejauh mana perubahan tingkat inflasi di Indonesia memengaruhi nilai tukar rupiah, yaitu dengan berlandaskan pada teori Paritas Daya Pembelian (PPP), yaitu teori yang menyatakan bahwa tingkat inflasi suatu negara akan mempengaruhi nilai tukarnya. Jika inflasi di Indonesia lebih tinggi daripada di negara mitra dagangnya, maka nilai tukar rupiah dapat mengalami depresiasi.

Selain itu, jurnal ini mencakup teori penawaran dan permintaan valuta asing, yang mana menurut teori ini, jika permintaan valuta asing meningkat (contohnya, karena ekspor yang kuat), nilai tukar suatu mata uang cenderung menguat. Penelitian dapat menyelidiki bagaimana perubahan dalam ekspor dan impor mempengaruhi penawaran dan permintaan valuta asing serta nilai tukar rupiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal penelitian ini merupakan metode kuantitatif regresi yang mana menurut Sugiyono (2018:8) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif berfokus pada analisis data numerik yang diperoleh dari kuesioner yang diolah dengan metoda statistika. Dengan mengandalkan data-data inflasi dari Bank Indonesia, ekspor-impor dari Trade Map dan Badan Pusat Statistik, serta World Development Indicators sebagai sumber data nilai tukar di Indonesia. Metode ini dilakukan dengan menentukan dan menganalisis karakter hubungan yaitu ekspor, impor, & inflasi sebagai variabel independen (x) dan yang mampu mempengaruhi nilai tukar Indonesia yang sebagai variabel dependen. (y), sehingga dapat dicari tahu bagaimana pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai ekspor dan impor Indonesia turun signifikan di tahun 2021 dan pertengahan 2023, menurut data yang dikumpulkan dari Website TradeMap dan Badan Pusat Statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, termasuk pemulihan akibat pandemi COVID-19, kebijakan perdagangan dan moneter, situasi ekonomi global, dan konsumsi domestik (Badan Pusat Statistik).

Peningkatan nilai ekspor dapat menyebabkan peningkatan permintaan terhadap mata uang Rupiah di pasar global. Sebaliknya, peningkatan nilai impor dapat menyebabkan peningkatan permintaan terhadap mata uang asing untuk membayar impor. Permintaan yang lebih tinggi terhadap mata uang asing dapat mengakibatkan penurunan atau depresiasi nilai tukar Rupiah.

Tingkat inflasi Indonesia berubah dari Januari 2018 hingga Mei 2023, menurut data inflasi Bank Indonesia. Banyak faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran, dapat memengaruhi hal ini. Faktor permintaan termasuk konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor-impor. Faktor penawaran termasuk biaya

produksi, ketersediaan barang dan jasa, dan perkiraan inflasi (Bank Sentral Indonesia). Kedua hal tersebut dapat berdampak pada daya beli Rupiah karena tingkat inflasi selalu lebih tinggi daripada nilai tukar. Oleh karena itu, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas harga, kebijakan moneter dan fiskal yang tepat diperlukan.

Naik turunnya nilai impor disebabkan oleh banyak faktor, baik dari proses pemulihan akibat pandemic COVID-19, kebijakan perdagangan dan moneter, kondisi ekonomi global, dan dikarenakan permintaan serta konsumsi domestik. Nilai impor yang tinggi dapat menyebabkan defisit pada neraca perdagangan Indonesia. Ketika nilai impor meningkat, hal ini mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing untuk membayar impor. Permintaan yang lebih tinggi terhadap mata uang asing dapat menyebabkan depresiasi atau penurunan nilai tukar Rupiah.

Tabel 1. Nilai Impor dan Nilai Tukar Indonesia Periode 2018-2023

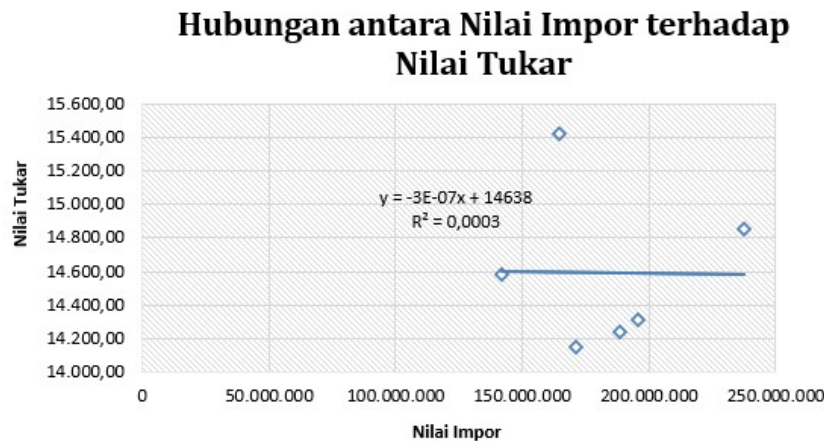
Tahun	Nilai Impor	Nilai Tukar
2018	188.711.246	14.236,90
2019	171.275.737	14.147,70
2020	141.622.127	14.582,20
2021	195.694.490	14.308,10
2022	237.447.057	14.849,90
2023	164.519.600	15.424,30

Sumber: Trade Map dan World Bank Database

Dengan merujuk pada data nilai ekspor di atas, dapat dilihat pada tahun 2018, Indonesia mengimpor barang dan jasa senilai sekitar 188,7 miliar USD. Ini menunjukkan tingkat aktivitas impor yang tinggi, mencerminkan ketergantungan ekonomi Indonesia terhadap perdagangan internasional. Tetapi seiring tahun 2020 mencatat penurunan yang lebih tajam dalam nilai impor menjadi sekitar 141,6 miliar USD yang tidak lain dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasokan global, mengurangi permintaan, dan membatasi aktivitas perdagangan.

Lalu di tahun 2021 menunjukkan pemulihan signifikan dalam aktivitas impor, dengan nilai impor mencapai sekitar 195,7 miliar USD. Pemulihan ini mungkin terjadi

karena upaya pemulihan ekonomi global dari dampak awal pandemi, peningkatan permintaan, dan kebijakan stimulus ekonomi. Dan seiring tahun 2023, terjadi penurunan signifikan dalam nilai impor Indonesia menjadi sekitar 164,5 miliar USD yang mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal atau kebijakan tertentu yang mempengaruhi aktivitas impor di tahun tersebut. (Sumber Trade Map)



Gambar 1. Hasil korelasi kedua variabel

Dilihat dari hasil regresi antara variable independen yaitu nilai impor dan variable dependen berupa nilai tukar menghasilkan sebuah persamaan yang bernilai negatif. Hal ini menunjukkan hubungan yang berkebalikan antara data impor (x) dan nilai tukar (y). Artinya, semakin besar nilai x (data impor), maka semakin rendah nilai y (nilai tukar). Kemudian R kuadrat yang digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi linear ini cocok dengan data. Nilai R^2 yang sangat rendah yaitu 0,0003 menunjukkan bahwa nilai impor tidak memberi berdampak yang signifikan terhadap nilai tukar dan terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi nilai tukar secara lebih signifikan.

Sedangkan untuk nilai ekspor, sedikit banyak memiliki kesamaan dengan faktor-faktor pendorong nilai impor, seperti disebabkan oleh kebijakan ekonomi yang ditetapkan oleh suatu negara, stabilitas pasokan dan permintaan, kondisi pra dan pasca pandemic serta faktor eksternal lainnya seperti perubahan kondisi ekonomi global, inflasi, dan permintaan global terhadap produk jasa Indonesia.

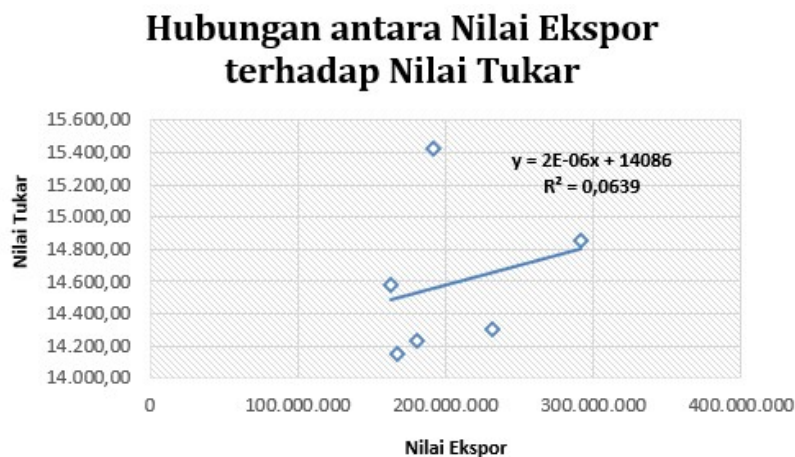
Tabel 2. Nilai Ekspor dan Nilai Tukar Indonesia Periode 2018-2023

Tahun	Nilai Ekspor	Nilai Tukar
2018	180.215.036	14.236,90
2019	167.682.996	14.147,70
2020	163.306.490	14.582,20
2021	231.587.887	14.308,10
2022	291.979.103	14.849,90
2023	192.272.800	15.424,30

Sumber: Trade Map dan World Bank Database

Dengan meningkatnya ekspor, Indonesia akan mendapatkan lebih banyak mata uang asing dari penjualan barang dan jasa ke luar negeri. Hal ini dapat meningkatkan pasokan mata uang asing di pasar domestik, yang dapat menguatkan Rupiah. Dengan merujuk pada data TradeMap dan Badan Pusat Statistik, dapat dilihat pada tahun 2018, Indonesia mencatat nilai ekspor sebesar 180,2 miliar USD. Ini menunjukkan aktivitas ekspor yang signifikan, mencerminkan kontribusi penting ekspor terhadap perekonomian Indonesia. Lalu pada tahun 2020 tercatat penurunan dalam nilai ekspor menjadi sekitar 163,3 miliar USD yang kemungkinan besar disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas ekspor dan perdagangan internasional secara keseluruhan.

Tahun 2022 mencatat pertumbuhan yang sangat kuat mencapai sekitar 292 miliar USD. Pertumbuhan ini menunjukkan ekspansi signifikan dalam aktivitas ekspor, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemulihan ekonomi global, kebijakan fiskal dan moneter, dan kebijakan perdagangan. Bahkan hal tersebut berpengaruh terhadap besarnya nilai tukar yang mencapai angka Rp 14.849,90 dari yang sebelumnya Rp 14.308,10. Dan hingga September 2023, terjadi penurunan signifikan dalam nilai ekspor Indonesia menjadi sekitar 192,3 miliar USD. Penurunan ini dipengaruhi oleh faktor eksternal atau kebijakan tertentu yang mempengaruhi aktivitas ekspor di tahun tersebut. Namun begitu, sebagaimana faktor eksternal yaitu kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi nilai tukar di Indonesia hingga mencapai angka Rp 15.424,30. (Sumber Trade Map dan World Bank Database)



Gambar 2. Hasil korelasi kedua variabel

Perlu diingat, ketika ekspor Indonesia meningkat, hal ini dapat menyebabkan peningkatan permintaan terhadap mata uang Rupiah di pasar internasional. Permintaan yang lebih tinggi terhadap Rupiah dapat menguatkan nilai tukar mata uang tersebut, begitupun sebaliknya. Hal seperti itu bisa dibuktikan dengan melihat hasil regresi ke dua variabel di Gambar 2, terlihat bahwa koefisien yang menempel pada x adalah bernilai positif. Yang mana hal ini menunjukkan hubungan positif antara data ekspor (x) dan nilai tukar (y) yang berarti, semakin besar nilai x (data ekspor), maka semakin besar nilai y (nilai tukar). Namun, dikarenakan R² yang rendah yaitu di angka 0,0639 yang menindikasikan bahwa data ekspor tidak sepenuhnya memiliki pengaruh dalam perubahan nilai tukar di Indonesia dan faktor-faktor lain dapat memainkan peran yang lebih penting.

Tabel 3. Nilai Inflasi di Indonesia Periode 2018-2023

	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	3.25 %	2.82 %	2.68 %	1.55 %	2.18 %	5.58 %
February	3.18 %	2.57 %	2.98 %	1.38 %	2.06 %	5.47 %
Maret	3.4 %	2.48 %	2.96 %	1.37 %	2.64 %	4.97 %
April	3.41 %	2.83 %	2.67 %	1.42 %	3.47 %	4.33 %
Mei	3.23 %	3.32 %	2.19 %	1.68 %	3.55 %	4 %
Juni	3.12 %	3.28 %	1.96 %	1.33 %	4.35 %	3.52 %
Juli	3.18 %	3.32 %	1.54 %	1.52 %	4.94 %	3.08 %

Agustus	3.2 %	3.49 %	1.32 %	1.59 %	4.69 %	3.27 %
September	2.88 %	3.39 %	1.42 %	1.6 %	5.95 %	2.28 %
Oktober	3.16 %	3.13 %	1.44 %	1.66 %	5.71 %	
November	3.23 %	3 %	1.59 %	1.75 %	5.42 %	
Desember	3.13 %	2.72 %	1.68 %	1.87 %	5.51 %	

Sumber: Bank Indonesia

Berdasarkan data dari Bank Indonesia tersebut, inflasi tertinggi terjadi pada bulan September 2022 sebesar 5,95%, sedangkan inflasi terendah terjadi pada bulan Juni 2021 sebesar 1,33%. Terkait fluktuasi inflasi yang terjadi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Faktor-faktor permintaan meliputi konsumsi rumah tangga, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor-impor. Faktor-faktor penawaran meliputi biaya produksi, ketersediaan barang dan jasa, serta ekspektasi inflasi. Dalam periode awal tahun 2020 yang mana tengah berlangsungnya pandemi COVID-19, beberapa faktor mengalami perubahan yang signifikan dan berdampak pada inflasi. Salah satu adalah konsumsi rumah tangga, yang merupakan komponen terbesar dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Akibat adanya pembatasan sosial dan mobilitas masyarakat untuk mencegah penyebaran virus menyebabkan permintaan akan barang dan jasa menurun, sehingga menekan laju inflasi.

Tabel 4. Nilai Inflasi dan Nilai Tukar di Indonesia Periode 2018-2023

Periode	Data Inflasi	Nilai Tukar
2018	0,0%	14.236,90
2019	3,0%	14.147,70
2020	0,0%	14.582,20
2021	0,0%	14.308,10
2022	0,0%	14.849,90
2023	4,0%	15.424,30

Sumber: Bank Indonesia & World Development Indicators

Faktor lain yang berperan adalah biaya produksi, yang dipengaruhi oleh harga bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya modal. Menurut data dari Bank Indonesia, Indeks Harga Produsen (IHP) mengalami kenaikan sebesar 11,86% pada tahun 2020, 13,64% pada tahun 2021, dan 14,27% pada tahun 2022. Kenaikan IHP ini menunjukkan

bahwa biaya produksi meningkat akibat adanya keterbatasan pasokan bahan baku, penurunan produktivitas tenaga kerja, dan kenaikan suku bunga pinjaman. Hal ini menyebabkan penawaran barang dan jasa menurun, sehingga mendorong laju inflasi.



Gambar 3. Korelasi ke dua variabel

Dari hasil regresi ke dua variable di peroleh lah koefisien yang menempel pada x sebesar 11.879. Koefisien ini bernilai positif yang menunjukkan hubungan positif antara tingkat inflasi (x) dan nilai tukar (y). Artinya, semakin tinggi tingkat inflasi, semakin tinggi juga nilai tukar. Lalu koefisien determinasi (R^2) yang mana mengukur seberapa baik model regresi linear ini cocok dengan data memberikan nilai sekitar 0,2042 yang mana menunjukkan bahwa tingkat inflasi dapat menjelaskan sekitar 20,42% variasi dalam nilai tukar. Meskipun masih rendah, namun R^2 ini menunjukkan bahwa besar inflasi memiliki sedikit lebih baik dampak atau pengaruh terhadap nilai tukar dibandingkan dengan variable-variabel sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa naik turunnya nilai impor disebabkan oleh banyak faktor, baik dari proses pemulihan akibat pandemic COVID-19, maupun kondisi ekonomi global. Nilai impor yang tinggi dapat menyebabkan defisit pada neraca perdagangan Indonesia yang mana akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap mata uang asing yang berarti semakin rendah nilai dari nilai tukar .

Untuk nilai ekspor, sedikit banyak memiliki kesamaan dengan faktor-faktor pendorong nilai impor, seperti disebabkan oleh kebijakan ekonomi dan kondisi pra dan pasca pandemik serta faktor eksternal lainnya. Dengan meningkatnya ekspor, pasokan mata uang asing di pasar domestic akan meningkat dan dapat menguatkan Nilai Rupiah.

Fluktuasi inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor meliputi konsumsi rumah tangga, biaya produksi, dan ekspektasi inflasi. Fluktuasi inflasi yang terjadi menunjukkan adanya dinamika permintaan dan penawaran barang dan jasa di pasar serta dapat mempengaruhi daya beli mata uang Rupiah dimana semakin tinggi tingkat inflasi, semakin tinggi juga nilai tukar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

- Adhista, M. (2022). Analisis Ekspor, Impor, dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Nilai. *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 74-75.
- Carissa, N. (2020). The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia. 37-38.
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>, 43.
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>, 43.
- Ginting, A. M. (2013). PENGARUH NILAI TUKAR TERHADAP EKSPOR INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 1-5.
- khoirudin, N. C. (2020). The factors affecting the rupiah exchange rate in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 37-38.
- Ribka BR Silitonga, Z. I. (2017). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 53-56.
- TradeMap.(2023). Table of Import Value. Available at : https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c360%7c%7c%7c%7cTOTAL%7c%7c%7c2%7c1%7c1%7c1%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1, diakses tanggal 27 Oktober 2023.
- TradeMap.(2023). Table of Export Value. Available at : https://www.trademap.org/Country_SelProductCountry_TS.aspx?nvpm=1%7c360%7c%7c%7c%7cTOTAL%7c%7c%7c2%7c1%7c1%7c2%7c2%7c1%7c2%7c1%7c1%7c1, diakses tanggal 26 Oktober 2023.
- Badan Pusat Statistik.2023. Table of Export Value. Available at : <https://www.bps.go.id/indicator/8/196/1/nilai-ekspor.html>, diakses tanggal 19 November 2023.
- World Development Indicators. 2023. Tabel of Exchange Rate. Available at : <https://databank.worldbank.org/reports.aspx?source=2&series=PA.NUS.FCRF&country=#> , diakses tanggal 19 November 2023.
- Bank Indonesia.2023. Tabel of Inflation Value. Available at : <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>, diakses tanggal 27 Oktober 2023.